

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya penggunaan media sosial seperti *facebook* disebabkan oleh tingginya keingintahuan masyarakat terhadap informasi, baik dari kelompoknya, maupun dari orang lain. Mereka bisa berkirim kabar, konten, dan pemberitahuan tanpa harus bertemu. Mereka juga bisa membuat dalam bentuk akun perseorangan, *fanpage* ‘halaman yang disukai’, dan grup. Hal ini memotivasi timbulnya kreativitas dari pengguna *facebook*. Salah satu dari bentuk kreativitas tersebut adalah *Meme*.

Dewi dkk (2016) menyatakan bahwa istilah *meme* dipopulerkan pertama kali oleh Richards Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene*. Dalam buku tersebut, Dawkins menjelaskan bahwa *meme* adalah suatu bentuk dari *gen* kebudayaan, seperti ide, gagasan, dan pola perilaku yang menyebar melalui proses imitasi. Selanjutnya lebih jauh Dewi dkk (2016) juga menjelaskan senada dengan pendapat dari Kariko, dalam jurnal *Humorous Writing Exercise Using Internet Memes on English Classes* menyatakan bahwa *meme* merupakan sifat, perilaku, dan budaya yang disampaikan secara genetik sebagai contoh replikasi.

Berbeda dengan pendapat di atas, dalam KBBI daring (2017) *meme* diartikan sebagai cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur (Depdikbud, 2017). Dalam penelitian ini istilah *meme* lebih banyak mengacu pada istilah yang terdapat dalam KBBI tersebut.

Di dalam *faceboook* ada beberapa *fanpage* yang memuat *meme*. Salah satu *fanpage meme* yang berkembang di *facebook*, adalah *Meme Comic Indonesia* yang disingkat dengan MCI.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada bulan Maret 2017, pengguna *facebook* yang menyukai *fanpage* MCI adalah 3.623.803 orang. Pada masa itu, admin MCI mengunggah sebanyak 3304 foto, 440 foto kronologi, 114 foto sampul, dan 859.000 foto yang ditandai oleh orang lain.

Dalam *fanpage* MCI ini, tidak hanya admin yang dapat mengunggah *meme*, melainkan dapat pula dilakukan oleh anggotanya maupun orang di luar *fanpage* MCI. Hal tersebut dilakukan dengan cara terlebih dahulu mengirimkan konten yang dibuat ke laman MCI (www.memecomik.indo). Selanjutnya, admin (pengurus situs web MCI tersebut) akan memilih postingan yang pantas dan memenuhi kriteria yang akan disebarluaskan pada *fanpage* MCI di *facebook*. Website ‘laman’ MCI merupakan salah satu laman yang menampung semua jenis *meme* yang dibuat oleh kreatornya baik dari pihak luar maupun pihak dalam laman tersebut.

Selain di *facebook*, MCI juga memiliki akun *twitter* dan *instagram* pada bulan Maret 2017. Pada akun *twitter* tersebut, MCI memiliki pengikut sebanyak 566.000 dan *instagram* sebanyak 3.000.000 *followers* ‘pengikut’. Meskipun demikian, akun pertama MCI berada di *facebook* dan dapat dipastikan bahwa postingan konten terbanyak terdapat dalam akun ini.

Arifianti (2015:5) menyatakan bahwa MCI pertama kali dipelopori oleh seorang admin yang berinisial P, yaitu seorang siswa yang kehabisan akal karena jenuh dengan rutinitas sehari-hari sebagai pelajar. Pada mulanya, dia mencoba membuka *website trolino* dan *troll comic*, yaitu situs kumpulan *meme* dari luar negeri. Pada saat itu, di Indonesia belum gencar situs ataupun forum yang membuat *meme*. Dia pun membuat *fanpage meme* berbahasa Indonesia.

Kreator yang membuat *meme* di MCI berhasil mengambil hati penggunanya karena isu-isu atau kejadian-kejadian yang berkembang pada saat ini dituangkan ke dalam bentuk *meme*. Tidak sedikit dari *meme* yang tersebar di MCI merupakan wujud dari penyampaian pendapat atau opini masyarakat. Mayoritas *meme* muncul dalam rangka menanggapi isu-isu sensitif yang menjadi sorotan publik.

Selain dari itu, pengamatan awal yang dilakukan terlihat bahwa *meme* dalam MCI bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan tersebut memberikan informasi, memberikan pendidikan, nasihat, fenomena politik yang sedang terjadi sehingga MCI menjadi media baru yang mudah diterima dan disukai oleh publik. MCI diciptakan oleh penggunanya untuk dekat dengan masyarakat dengan sistem *repost* atau mengirimkan kembali dengan pengguna

berbeda yang diterapkan oleh adminnya. Hal ini tergantung kepada kreativitas sang kreator hendak membuat seperti apa *meme* tersebut. Selain itu, format penulisan yang bebas menjadikannya sebagai media semua kalangan. Siapa pun bisa berpartisipasi karena MCI tidak menuntut kreator *meme* untuk mempunyai prestasi atau jenjang pendidikan tertentu sehingga MCI selalu menerbitkan informasi terbaru.

Selain dari *fanpage* MCI, ada beberapa *fanpage* yang disukai oleh pengikut di media *facebook*, misalnya *1cak.com* (dibaca wancak) dan MRCI (*Meme Rage Comic Indonesia*). Akan tetapi kedua *fanpage* ini memiliki perbedaan dengan MCI.

1cak.com berdiri pada tanggal 16 Februari 2012 dengan pengikut 416.836 orang pada 23 Desember 2017. *Fanpage* ini berfokus pada *the largest Indonesian fun site* ‘laman menyenangkan terbesar di Indonesia’. Pengikutnya lebih sedikit daripada MCI meskipun pengiriman konten tetap melalui admin.

Selain itu, *fanpage* MRCI juga memiliki perbedaan dengan MCI. MRCI berdiri pada tanggal 13 Januari 2013 dengan pengikut sebanyak 416.836 orang pada 23 Desember 2017. Meskipun *fanpage* ini masih satu perusahaan dengan MCI, MRCI lebih berfokus pada *entertain and inspire creativity through fun contents* ‘menghibur dan menginspirasi kreativitas melalui konten yang menyenangkan’. Berdasarkan uraian tersebut, MCI memiliki kelebihan yaitu, pengunjungnya lebih banyak, pengiriman konten lebih banyak, dan fokus permasalahan juga berbeda. Oleh sebab itu, *fanpage* dari perbandingan tersebut dapat dikatakan bahwa MCI lebih menarik untuk diteliti, dan penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui maksud konten MCI yang dibahas dengan menggunakan teori tindak tutur.

Jika diperhatikan lebih saksama, *fanpage* MCI ternyata memiliki jenis dan maksud tuturan yang dapat dikaji dalam jenis tindak tutur. Tindak tutur yang diamati dalam laman MCI ini memiliki tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tidak hanya berbentuk lisan, namun juga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan (Dewi dkk., 2016). Untuk lebih jelasnya, tindak tutur direktif yang dibahas melalui penelitian ini, dapat dilihat dalam *meme* berikut ini.

Gambar I



Sumber: Meme Comic Indonesia

(<https://facebook.com/MemeComicIndonesia/>)

Seperti terlihat di atas, pada *meme* tersebut selain terdapat foto, juga terdapat teks. Teks yang terdapat pada *meme* tersebut adalah “*Pokoknya Mamah ga mau tau, cari Tupperware-nya sampe ketemu*”. *Meme* tersebut diakses pada bulan Februari. *Meme* tersebut juga menggunakan foto artis era 80-an, yaitu Suzanna dengan tatapan mata yang tajam. Sebagaimana yang umum diketahui, Suzanna terkenal sebagai artis film horor.

Meme pada contoh di atas merupakan *meme* jenis tindak tutur direktif, yaitu *requestieve*. Hal tersebut dapat dilihat dari teks, yaitu “*Pokoknya Mamah ga mau tahu.*” Selain itu, sorotan mata dari Suzanna yang sedang dalam keadaan melotot juga menyiratkan kalimat perintah. *Meme* tersebut merujuk pada maksud menekan. Dikatakan demikian, karena adanya penggunaan kata ‘pokoknya’ pada awal teks tersebut. Meskipun di dalam teks tersebut tidak menggunakan tanda seru, tetapi dari gambar konten tersebut juga tersirat adanya tindak tutur direktif *requirements*.

Konten ini memiliki maksud bahwa seorang ibu memerintah anaknya mencari *Tupperware*. *Tupperware* sangat penting untuk dicari karena produk ini bukan produk biasa melainkan produk yang bernilai tinggi dan mahal menurut konsumennya.

Selain itu, tindak tutur direktif memerintah pada konten tersebut dapat pula dilihat dari gambar Suzanna dengan mata melotot. Hal ini menandakan adanya perintah keras dari seorang ibu kepada anaknya. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa konten MCI merupakan objek yang patut dikaji dalam sebuah penelitian karena terlihat bahwa *fanpage* MCI ini memiliki tuturan direktif yang dapat dikaji.

Ibrahim (1992:27) menyatakan bahwa tindak tutur direktif dimaksudkan untuk mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh lawan tutur. Lebih lanjut Ibrahim menyatakan bahwa jenis tindak tutur direktif adalah, yaitu *requestieve* (meminta), *questions* (pertanyaan), *requirements*

(perintah), *prohibitives* (larangan), *permissive* (pemberian izin), dan *advisories* (nasehat).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat pada konten *Meme Comic Indonesia* (MCI) dan apakah maksud dari tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten *Meme Comic Indonesia* (MCI) di media sosial *facebook* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten *Meme Comic Indonesia* (MCI) dan maksud tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten *Meme Comic Indonesia* (MCI) di media sosial *facebook*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian linguistik, khususnya dalam bidang ilmu pragmatik. Pragmatik tidak hanya diteliti dalam bentuk lisan, tetapi bisa diteliti melalui teks dan gambar. Oleh karena itu,

penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pragmatik pada zaman dengan teknologi yang serba canggih ini melalui *meme* yang terdapat di media sosial, misalnya *fanpage* MCI dalam media sosial *facebook*. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik di institusi, maupun di lingkungan sekitar, dan juga dapat memberikan hiburan sekaligus memberikan nilai edukasi bagi penikmatnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian tindak tutur direktif dalam *Meme Comic Indonesia* (MCI) di media sosial *facebook*, belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang tindak tutur pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, antara lain.

1. I Gusti Ayu Ratih Sintya Dewi dkk, (2016) dalam Jurnal “Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur *Meme Comic* pada *facebook*”, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Dalam Penelitian ini disimpulkan bahwa tindak tutur yang terdapat dalam *Meme Comic* di *facebook* yaitu, (1) bahasa *meme comic* pada *facebook* mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, (2) bentuk yang paling dominan digunakan dalam *meme comic* adalah bentuk deklaratif, yakni sebanyak 28 bentuk, 1 bentuk merupakan bentuk interogatif dan 1 bentuk lainnya adalah bentuk imperatif, (3) *meme comic* mengandung fungsi tindak tutur, fungsi asertif sebanyak 16, fungsi ekspresif sebanyak 9, fungsi direktif sebanyak 4, fungsi deklaratif sebanyak 1 dan fungsi komisif tidak ada. Di antara fungsi tersebut terdapat fungsi yang lebih dominan digunakan pada

meme, yaitu fungsi asertif. Fungsi asertif dapat dibagi menjadi tiga, yaitu asertif menegaskan, asertif mengumumkan, dan asertif menduga. Fungsi asertif lebih dominan digunakan karena fungsi tersebut berguna sebagai ungkapan untuk tuturan menegaskan, menduga, dan mengumumkan sesuatu kepada lawan tutur.

2. Desrianti (2015) dalam skripsinya “Tindak Tutur dalam Acara *Stand Up Comedy* Indonesia *Season 4*”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tindak ilokusi yang terdapat dalam *Stand Up Comedy* Indonesia *Season 4* yaitu menyatakan, memberitahu, menjelaskan dan bertanya. Tindak ilokusi yang ditemukan yaitu menyindir, menuntut, mencela, meminta bantuan, meminta untuk dihargai, memberitahu, menyuruh, menyarankan, melarang, mengajak, dan tindak perlukosinya yaitu mengharapkan perubahan dari yang disindir.
3. Leni Afiza (2005) dengan judul “*Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar-Mengajar (Kajian Pragmatik)*”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa: 1) secara pragmatik, ditemukan beberapa tindak tutur dalam *Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar-Mengajar*, yaitu tindak ilokusi dengan verba ilokusinya, serta fungsi dan tujuan dari tindak ilokusi tersebut, 2) tindak ilokusi yang ditemukan dalam *Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar-Mengajar* tersebut adalah tindak ilokusi asertif dengan verba ilokusi memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membanggakan. Tindak ilokusi ekspresif dengan verba ilokusi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, berpesan, menyuruh dan menasehati.

Tindak ilokusi deklaratif dengan verba ilokusi menunjuk, dan menjatuhkan hukuman. Tindak ilokusi komisif dengan verba ilokusi menjanjikan dan memanjatkan doa, 3) pada tuturan dalam MCI, ditemukan pula fungsi tindak ilokusi yaitu: kolaboratif (bekerja sama), konvival (menyenangkan), kompetitif (bersaing), dankonflikatif (bertentangan), 4) pada fungsi ilokusi yang berupa konvival, ditemukan empat buah tujuan ilokusinya, yaitu: menawarkan, mengajak, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat, 5) pada fungsi ilokusi yang berupa kolaboratif, ditemukan tiga tujuan ilokusi, yaitu: menyatakan, mengajarkan, dan mengumumkan, 6) pada fungsi ilokusi yang berupa kompetitif, ditemukan dua tujuan ilokusi, yaitu meminta dan memerintah, 7) pada fungsi ilokusi yang berupa konflikatif, ditemukan dua tujuan ilokusi, yaitu: melarang dan menakuti.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Meskipun penelitian ini sama-sama meneliti tentang tindak tutur namun dapat dilihat beberapa perbedaannya, yaitu: 1) I Gusti Ayu Ratih Sintya Dewi dkk. melakukan penelitian Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur *Meme Comic* pada *facebook*, 2) Desrianti melakukan penelitian Tindak Tutur dalam Acara *Stand Up Comedy Indonesia Season 4*, 3) Leni Afiza Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar-Mengajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, antara lain: 1) sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini, data diambil dalam konten *Meme Comic Indonesia* (MCI) di media sosial *facebook* pada bulan Januari hingga Maret 2017,

2) teori yang dipakai lebih spesifik yaitu tindak tutur direktif, 3) tidak hanya konteks yang diteliti, namun unsur gambar yang berada dalam konten tersebut juga mempengaruhi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan dasar ilmu bahasa yang dilakukan secara deksriptif kualitatif. Ada tiga tahap dalam pelaksanaan penelitian tindak tutur direktif MCI di media sosial facebook, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Penelitian ini diawali dengan mengamati konten *meme* yang terdapat dalam MCI di media sosial *facebook*. Cara kerja seperti ini, menurut Sudaryanto (1993:133) disebut dengan metode simak. Dari pengamatan ini diperoleh informasi mengenai tindak tutur apa saja yang terdapat dalam MCI di media sosial *facebook* tersebut. Setelah itu, pekerjaan dilanjutkan dengan mencari *meme* mana yang memiliki tindak tutur direktif. Dalam penerapan metode ini, dilakukan penyimakan terhadap tindak tutur direktif yang terdapat pada konten MCI.

Data dikumpulkan dengan cara memilih langsung *meme* yang memiliki tindak tutur direktif yang terdapat dalam MCI di media sosial *facebook*.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Menurut Sudaryanto (1993:133), Teknik sadap adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyadap. Pada penelitian ini data diperoleh melalui metode simak dengan menggunakan teknik penyadapan penggunaan bahasa, yaitu yang berupa jenis tindak tutur direktif dalam MCI di media sosial *facebook*.

Selain menggunakan teknik dasar, dalam penyediaan data ini dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC dilakukan hanya dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses penggunaan bahasa dalam konten tersebut. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu memasukkan perihal-perihal penting pada kartu data. Kartu data tersebut digunakan dalam pengumpulan data agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan teknik padan yaitu memadankan antar *meme* sehingga ditemukan *meme* yang mengandung tindak tutur direktif yang terdapat dalam MCI. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto,1993:13). Menurut Mahsun (2005: 112) padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menyamakan dan membedakan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan metode padan translasional yang alat penentunya lawan tutur.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan cara menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang ada dalam diri, yaitu memilih tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten MCI. Adapun alatnya adalah daya pilah sebagai pembeda referen. Tujuannya agar dapat diketahui perbedaan referen yang terdapat pada konten MCI di media sosial *facebook*, misalnya dalam tindak tutur tersebut ada referen yang berisi meminta, bertanya, ataupun nasehat. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa dalam tindak tutur di MCI terdapat tindak ilokusi direktif memerintah, mengajak, menasehatkan, dan sebagainya. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membandingkan (HBB), dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan jenis tindak tutur direktif, serta fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam MCI di media sosial *facebook*.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan hanyalah metode informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh tindak tutur yang terdapat dalam konten MCI di media sosial *facebook*. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber tertulis, yakni tindak tutur direktif yang terdapat dalam konten MCI. Populasi penelitian ini adalah seluruh tindak tutur direktif yang terdapat dalam

konten MCI di media sosial *facebook*. Sampel untuk penelitian ini adalah seluruh konten MCI yang memiliki unsur tindak tutur direktif yang dianalisis selama 3 bulan, yakni pada bulan Desember 2017, Januari dan Februari 2018 yang memiliki jenis *requestieve*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, dan *advisories* di media sosial *facebook*. Alasan pengambilan sampel selama 3 bulan karena setelah diteliti konten yang terdapat dalam MCI di media sosial *facebook* sudah cukup mewakili diperolehnya data. Pengambilan sampel selama 3 bulan ini, diikuti teknik pengambilan sampel secara acak, yaitu sampel tersebut diambil dalam *fanpage* MCI (<https://facebook.com/MemeComicIndonesi/>) karena memiliki unsur tindak tutur direktif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab dan masing-masing memiliki subbab, yaitu pada Bab I terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel. Pada Bab II, diuraikan kerangka teori. Pada Bab III, terdapat pembahasan mengenai tindak tutur direktif *requestif* (memohon), *requierements* (memerintah), *prohibitives* (melarang), dan *advisories* (menasehatkan), serta fungsi dari tindak tutur yang terdapat dalam MCI dalam media sosial *facebook*. Lalu, pada Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.